POLA PATRON-KLIEN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

PATRON-CLIENT PATTERN ON WELFARE ENHANCEMENT OF TRADITIONAL VENDORS

Fatwa Nurul Hakim

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu Yogyakarta Indonesia HP 082134205810
Email hakim.fatwa@yahoo.com

Naskah diterima 6 Februari 2016, direvisi 5 Maret 2016, disetujui 3 April 2016

ABSTRACT

Traditional market as micro economy activity vehicle in community also meant as public space where social activity set in the market. Social activity mentioned is between buyers and vendors bargaining to get dealed price, social interaction that involving employer and employee. Communication pattern set in the traditional market is interesting to be studied, one of those is patron-client in traditional market. Patron-client relation set a joint venture among vendors that is useful on business continuity in traditional market. The research on patron-client relation model of traditional vendors to enhance welfare was done at Windujenar Market, Surakarta. Informants consist vendors and managers as many six people. Research method used was qualitative-descriptive. Data were gathered through indepth interview with interview guide. The research found that patron-client relation at traditional market manifested through men power recruitment, wage payment, job distribution, relation with work partners, and between employer and worker also there is reciprocal relation, such as mutual cooperation in every family feast. It recommended for the directorate of city poverty, the Ministre of Social Affairs, to be developed as a model social welfare service so that can minimalize social gap between patron (capital owner) and worker (labor).

Keywords: Role, Patron-Client, Traditional Market

ABSTRAK

Keberadaan pasar tradisional sebagai wahana aktivitas ekonomi mikro di masyarakat juga sebagai ruang publik dimana aktivitas sosial terbentuk di pasar. Aktivitas sosial yang dimaksud adalah pembeli dan pedagang tawar menawar untuk mendapatkan kesepakatan harga, interaksi sosial yang melibatkan antara juragan dengan pekerja. Pola hubungan yang dibangun di pasar tradisional inilah yang menarik untuk dikaji, salah satunya hubungan patron-klien di pasar tradisional. Hubungan patron-klien terbentuk kerjasama antar pedagang yang sangat berguna bagi kelangsungan usaha di pasar tradisional. Penelitian pola patron-klien pedagang pasar tradisional dalam peningkatan kesejahteraan ini dilakukan di Pasar Windujenar Surakarta. Informan terdiri atas pedagang, pengelola enam orang. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah pola patron klien di pasar tradisional tercermin dari rekrutmen tenaga kerja, pembayaran upah, pembagian kerja, hubungan dengan mitra kerja, dan antara juragan dengan pekerja juga ada hubungan timbal balik berupa gotong royong apabila ada keperluan keluarga atau hajatan. Disarankan pada Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin Perkotaan Kementerian Sosial RI pola patron-klien selalu terjadi di setiap usaha, apabila pola patron klien ini di kembangkan di model pelayanan kesejahteraan sosial, maka dapat meminimalkan kesenjangan sosial antara juragan (pemilik modal) dengan pekerja (buruh).

Kata Kunci: Peran, Patron-Klien, Pasar Tradisional

A. PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan institusi sosial yang memiliki peran strategis di dalam proses pembangunan berbangsa dan bernegara. Pasar tradisional yang merupakan pusat kebudayaan kian tergerus keberadaannya di era globalisasi ini. Perkembangan wilayah di Indonesia baik desa maupun kota tidak terlepas dari peran dan keberadaan pasar tradisional, dalam arti bahwa pasar tradisional merupakan cermin kehidupan sosial pada wilayah tertentu.

Keberadaan pasar tradisional sebagai pusat kebudayaan, dimana segala macam ekspresi perilaku dan nilai yang melekat dalam masyarakat terekspresikan dan diproduksi serta dipasarkan didalamnya. Ciri aktivitas di pasar tradisional bahwa kesepakatan dibangun dengan tawar-menawar yang merupakan bangunan dasar demokrasi dalam arti membangun kesepakatan untuk mufakat. Namun demikian pasar tradisional sedikit demi sedikit mengalami kemunduran dan termarginalisasikan, karena akibat dari kebijakan dan sistem ekonomi yang tidak lagi berpihak atau berpijak pada kepentingan masyarakat banyak, akhirnya pasar tradisional dikorbankan. Telah menjadi kesadaran kolektif, bahwa keberadaan pasar tradisional merupakan identitas suatu daerah tertentu dan sekaligus menjadi perekat hubungan sosial diantara warga masyarakat. Dengan mengamati pasar, kita dapat mengetahui berbagai macam menu makanan yang tersaji berasal dari hasil bumi, apa yang dihasilkan di "*hinterland*" itu, cara orang bertegur sapa, cara berpakaian orang-orang dari berbagai kelas, sekaligus standar artistik penataan, tingkat-tingkat bahasa dan dialek yang dipergunakan menunjukkan ciri daerah tertentu.

Pada dasarnya keberadaan pasar tradisional di Indonesia memberikan *andil* yang cukup besar terhadap produk nasional, sebagai sumber pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, keberadaan pasar tradisional di Indonesia perlu mendapatkan perhatian, pembinaan dan pengarahannya baik dari segi permodalan maupun penataan kios. Sehingga dalam hal ini peranan pemerintah sangat diperlukan guna kelangsungan usaha.

Disini yang menjadi satu ketertarikan tersendiri bagi peneliti adalah mengenai pola hubungan kerja yang terbentuk antar pedagang di pasar tradisional. Pola hubungan kerja mejadi suatu hal yang menarik, karena bagi peneliti pola hubungan kerja tersebut memiliki kaitan yang erat dengan kemajuan dan perkembangan usaha. Dimana hubungan yang terjalin tersebut akan mempengaruhi proses pelaksanaan kelangsungan usaha di pasar tradisional. Tanpa adanya hubungan kerja yang baik, maka aktivitas jual beli tersebut tidak akan berjalan dan tidak akan berkembang. Penelitian ini melihat mengenai pola hubungan kerja patron-klien yang terbentuk antar pedagang yaitu antara juragan (pemilik kios) dengan pekerja (penunggu kios). Menurut James C. Scott, hubungan patron-klien merupakan hubungan pertukaran antara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang yang lebih rendah statusnya (klien). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (James C. Scott, 1993).

Hasil penelitian oleh Ely Kristanti tahun 2011 menunjukkan bahwa dalam hubungan kerja patron klien juru parkir di Taman Pancasila Kabupaten Karanganyar merupakan sebuah hubungan patron-klien berlapis yaitu yang terjadi antara koordinator lapangan dengan juru parkir resmi, dan antara juru parkir resmi dengan juru parkir tidak resmi. Hubungan kerja disebabkan oleh motif ekonomi, dimana kedua belah pihak berharap sama-sama memperoleh keuntungan. Bagi klien upah/rewad yang diterima akan mereka gunakan untuk pemenuhan hidup sehari-hari. Sedangkan bagi patron keuntungannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup melalui pengembangan usaha yang dimiliki. Temuan yang menarik dalam penelitian hubungan kerja patron-klien juru parkir yang terjadi di Taman Pancasila Kabupaten Karanganyar adalah merupakan hasil adopsi dari sebuah norma hubungan yang mereka jalani pada saat

mereka tinggal di daerah pedesaan. Karena sebagian besar dari mereka adalah pendatang dari berbagai wilayah di sekitar Kabupaten Karanganyar. Dengan kata lain bahwa pola hubungan patron-klien juru parkir yang ada di Taman Pancasila Karanganyar telah mengalami generalisasi yang terbawa oleh pola kehidupan masyarakat urban.

Pola hubungan patron-klien di pasar tradisional ini sangat menarik bagi peneliti, karena dalam hubungan patron-klien terbentuk kerjasama antar pedagang yang sangat berguna bagi kelangsungan usaha di pasar tradisional itu sendiri. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola hubungan patron-klien yang terbentuk antar pedagang di pasar tradisional Windujenar Kota Surakarta. Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran bahwa perekonomian dan peningkatan kesejahteraan sosial di mulai dari sektor-sektor informal yang ada di pasar tradisional dan sebagai referensi empirik bagi Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin perkotaan untuk mengembangkan pasar tradisional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan bentuk deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang pola patron klien antar pedagang pasar tradisional di Pasar Windujenar Surakarta. Alasan untuk menggunakan jenis penelitian ini, karena sesuai dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang menekankan pada pendeskripsian pola hubungan kerja antar pedagang di pasar tradisional. Di samping itu penelitian ini lebih banyak terbuka terhadap keseluruhan data yang diperoleh di lapangan. Data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Maka agar penelitian ini mampu menangkap informasi kualitatif, sangat relevan apabila peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Windujenar Kota Surakarta Pengambilan daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan di Pasar Windujenar terdapat banyak pedagang yang terbagi atas tiga golongan yaitu pedagang

kios, pedagang los dan pedagang “oprokan” sehingga sangat memungkinkan mereka melakukan hubungan kerja sama dalam kegiatan jual beli barang.

Data primer diperoleh dari wawancara dengan pedagang dan pengelola pasar Kota Surakarta sejumlah enam orang, data sekunder diperoleh dari arsip tentang pasar tradisional dan data dari Dinas Pengelola Pasar. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara dan teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) di mana pengambilan sampel tidak ditekankan pada jumlah dan ukuran, melainkan lebih ditekankan pada kelengkapan dan kedalaman informasi terhadap masalah yang diteliti. Validitas data menggunakan *triangulasi data* dimana untuk mendapatkan data tidak hanya diambil dari satu sumber data saja melainkan dari beberapa sumber. Analisis data dengan reduksi data, sajian data dan menarik simpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Patron-Klien. Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (*klien*). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, seperti jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak (Scott, 1993). Hubungan patron-klien juga merupakan hubungan timbal-balik antara dua orang yang dijalin secara khusus (pribadi) atas dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima (bersifat *dyadic*-bersifat rangkap). Ikatan ini merupakan salah

satu strategi nafkah yang diterapkan melalui pemanfaatan modal sosial untuk bertahan hidup atau memperbaiki standar hidupnya. Dalam hubungan timbal balik tersebut, tercermin dalam hubungan kerja antar relasi keduanya, serta hubungan sosial yang dilakukan antara keduanya di luar hubungan kerja.

Pasar Tradisional. Secara formal dalam Peraturan Daerah No. 5 Tahun 1983 tentang Pasar, pasar didefinisikan sebagai tempat untuk menjual beli umum dan tempat berkumpulnya pedagang mendasarkan dan menjual dagangannya baik dengan atau tidak dengan melakukan usaha kerajinan dan pertukangan kecil. Definisi formal ini berkembang secara sosiologis, pasar menunjuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade* sebagaimana telah dipraktekkan sejak lama (mentradisi) serta bercirikan *bazaar economic type*. Pasar merupakan pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, maka perdagangan bagi seorang pedagang merupakan *life word*, cara hidup sekaligus gaya hidup.

Pasar yang selama ini kita kenal sebagai suatu tempat bertransaksi telah mengalami perubahan karakter yang begitu mendasar. Awalnya, aktivitas didalamnya sangat sederhana, hanya melibatkan tiga unsur, yaitu: pembeli, penjual dan kebutuhan. Kegiatan pasar awalnya adalah jual beli barang dan jasa diantara petani yang membawa hasil bumi, para produsen/pedagang eceran barang-barang kebutuhan sehari-hari dan penduduk lingkungan setempat. Kegiatan pertukaran barang dan jasa, dengan tutur sapa yang akrab, tawar menawar, pemilihan tempat dan suasananya yang telah terjadi, telah menjadi suatu tradisi tersendiri sehingga pasar seperti ini disebut pasar tradisional. Clifford Geertz (1989) menjelaskan, ekonomi pasar adalah tradisional dalam arti bahwa fungsinya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang dianggap keramat karena terus menerus dipergunakan berabad-abad, tetapi tidak dalam pengertian bahwa ekonomi pasar ini menggambarkan suatu sistem dimana tingkah laku ekonomi tidak dibedakan secukupnya dari macam-macam tingkah laku sosial lain. Pasar

tradisional juga menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade* dan telah dipraktekkan sejak lama.

Tawar menawar yang tak habis-habisnya ini sering terjadi karena tidak adanya pembukuan yang kompleks dan perhitungan biaya jangka panjang, sehingga tidak ada harga standar. Penetapan harga hanya merupakan perkiraan dan kesepakatan saja. Kepandaian beroperasi secara efektif didalam celah-celah ketidaktahuan antara harga yang jelas terlampau tinggi dan harga yang terlampau rendah adalah sifat yang menandakan seorang pedagang pasar yang baik: ketrampilan dalam tawar-menawar.

Sistem harga luncur itu cenderung untuk menciptakan suatu situasi dimana tekanan persaingan bukanlah pertama-tama antara penjual dan pembeli seperti lazimnya dalam ekonomi firma, melainkan antara pembeli dan penjual. Jadi mereka mengadu pengetahuan masing-masing akan keadaan pasar. Tujuannya satu yakni meraih keuntungan yang sebesar-besarnya baik dari sisi pembeli maupun sisi penjual.

a. Unsur-unsur pasar Tradisional

Pasar merupakan institusi ekonomi yang sangat penting. Sebagai institusi yang menggerakkan kehidupan ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Damsar (1996) meletakkan unsur-unsur pasar dengan melihat pembagian kerja yang membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga.

Pembeli di pasar dapat dibedakan ke dalam beberapa type, a. Pengunjung yaitu yang datang ke pasar tanpa mempunyai tujuan untuk melakukan pembelian terhadap suatu barang atau jasa, b. Pembeli yaitu mereka yang datang ke pasar dengan maksud untuk membeli suatu barang dan jasa tetapi tidak memiliki tujuan ke mana akan membeli, c. Pelanggan yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud membeli suatu barang atau jasa dan punya arah tujuan yang pasti dan dimana akan membeli sebagaimana unsur pasar tradisional

menurut Jennifer Alexander dalam aspek sistem pemasaran adalah tipe para pedagang dan hubungan yang mempertalikan pedagang ke dalam jaringan-jaringan perdagangan yang rumit (Hefner, 2000).

Pola hubungan patron-klien antara pemilik kios (juragan) dengan pekerja. Pola hubungan kerja terdapat pola hubungan *patron-klien* yang terjadi antara juragan dan buruh. Hubungan *patron-klien* merupakan hubungan pertukaran antara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang yang lebih rendah statusnya (*klien*).

Berdasarkan pola hubungan *patron-klien* yakni antara majikan dan buruh merupakan interaksi timbal balik yang terbina sebagai bentuk pertukaran dan relasi kerja yang berpengaruh terhadap hubungan sosial yang telah ada. Kerjasama yang dilakukan oleh para pedagang mengarah pada aktivitas sehari-hari baik yang bersifat sosial maupun ekonomi. Masing-masing memiliki ruang yang saling menopang antara kebutuhan pedagang dan buruh. Untuk mempertahankan hubungan kerja itu pedagang dengan buruh juga menjaga solidaritas antara mereka, dan juga diperlukan tendensi kepercayaan yang kuat dalam bekerjasama secara sehat.

Peranan perjanjian sosial dalam hubungan kerja merupakan persetujuan yang dilakukan antara majikan dan buruh baik secara lisan maupun tidak. Persetujuan ini merupakan penawaran yang diberikan dalam setiap situasi pertukaran dengan asumsi bahwa mereka mempunyai satu alasan yang tepat dalam bertingkah laku sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati, sesuai dengan harapan yang selama ini diinginkan.

Pola hubungan *patron-klien* yang terjadi antara juragan dan buruh, menempatkan posisi juragan sebagai *patron* dan buruh sebagai *klien*. Dalam hubungan tersebut terjadi hubungan timbal balik antara keduanya dan apa yang diberikan oleh salah satu pihak akan terlihat

berharga di pihak yang lain. Dalam hal ini, akan terjadi pertukaran yang saling menguntungkan antara keduanya. Dimana juragan akan memberikan pekerjaan kepada buruhnya, sedangkan pedagang dengan keahlian atau *skill* yang dimiliki akan membantu pekerjaan yang diberikan oleh juragan. Sehingga dari adanya hubungan pertukaran antara *patron-klien* akan mengarah pada aktivitas hubungan kerja dan hubungan sosial. Dalam hubungan kerja terdapat unsur-unsur di antaranya rekrutmen tenaga kerja, pembayaran upah, pembagian kerja dan pengaturan jam kerja. Sedangkan dalam hubungan sosial terdapat aktivitas sosial seperti nampak dalam sifat gotong-royong yang terjalin antara *patron-klien* apabila ada hajatan, kematian, pindahan rumah.

Hubungan Timbal Balik dalam Hubungan Kerja, a) Rekrutmen Tenaga Kerja. Pada rekrutmen ini, status sebagai juragan mempunyai peran yang cukup penting. Karena juragan mempunyai peranan dalam menentukan cara-cara rekrutmen bagi buruh atau pekerja yang akan bekerja pada usahanya. Dalam usaha perdagangan di pasar tradisional, untuk memilih pekerja atau merekrut pekerja tidak ada kriteria-kriteria khusus, yang terpenting adalah kemauan bekerja dan kepercayaan. Untuk memilih orang yang menjadi pekerjanya juga tidak sulit, sehingga untuk merekrutnya pun sangat mudah. Buruh atau tenaga kerja yang direkrut biasanya hanya tetangga dan teman-teman dekat di sekitar tempat tinggalnya. Usaha yang dilakukan oleh juragan untuk menjadikan mereka buruh, yaitu hanya dengan cara mengajak. Untuk memilih pekerja tersebut juga tidak harus mempunyai kemampuan khusus, cukup dengan kriteria orang yang mudah bergaul dan cepat akrab dengan siapa saja karena di pasar tradisional hubungan sosial lebih menonjol.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan sumber daya yang dimiliki, *patron* memberikan pengaruhnya kepada *klien* agar bisa memberikan bantuan secara umum bagi kepentingan *patron*. Dalam hal ini usaha yang dimiliki oleh juragan menjadi wahana untuk mencari nafkah bagi pekerja, sehingga mereka akan memperoleh keuntungan berupa upah dan

juragan akan memperoleh keuntungan berupa laba dan kepuasan kerja yang telah dilakukan. Dari sini dapat dilihat bahwa prinsip transaksi ekonomi *elementer* juga terjadi di dalamnya, dimana seseorang akan menyediakan barang atau jasa yang dimilikinya, sebagai imbalannya mereka akan memperoleh barang atau jasa yang diinginkan.

Selain memberikan pekerjaan tetap kepada buruh, juragan juga bekerja sama dengan pedagang diluar pasarnya. Hubungan ini dilakukan apabila permintaan akan barang yang di jual belikan meningkat sehingga stok barang perlu ditambah dari pedagang lainnya meskipun nantinya akan ada bagi hasil dari laba penjualan, (Ratna Devi, 2008).

b. Pembayaran Upah.

Upah merupakan wujud dari adanya transaksi ekonomi. Homans 2011 menyatakan bahwa dalam transaksi ekonomi terjadi pertukaran hal nyata dan tidak nyata. Upah merupakan wujud dari ganjaran nyata yang harus diterima oleh buruh selama bekerja. Sistem pengupahan yang dilakukan oleh juragan kepada buruhnya lebih bersifat resmi dan sudah dikelola oleh bagian administrasi dan mungkin juga dilakukan oleh juragan itu sendiri. Hal ini seperti yang terjadi pada pedagang pasar tradisional. Dalam usaha tersebut juragan memberikan upah harian atau upah mingguan. Selama pekerja bekerja di pasar, juragan juga memberikan jaminan-jaminan yang sudah menjadi hak bagi pekerjanya. Adapun jaminan-jaminan sosial tersebut, yaitu (1) Jaminan kesehatan; (2) THR (Tunjangan Hari Raya), biasanya diberikan pada saat Hari Raya Idul Fitri. (3) Pemberian penghargaan bagi karyawan atau buruh yang berprestasi.

Jaminan sosial yang diberikan oleh juragan ini bersifat tidak tertulis, namun sudah menjadi kewajiban dari juragan untuk memberikan jaminan tersebut kepada semua pekerjanya. Upah yang diterima oleh pekerja di Pasar Tradisional sesuai dengan usaha dagang di pasar tradisional, usaha perdagangan juga menerapkan sistem pengupahan yang sama kepada pekerjanya, upah yang diberikan yaitu harian sebesar Rp. 25.000,00.

c. Pembagian Kerja.

Suatu perusahaan selalu didukung oleh tenaga kerja untuk menjalankan perusahaannya agar dapat mencapai tujuan. Peran tenaga kerja ini ditentukan oleh pembagian kerja atau spesialisasi pekerjaan pada unit usaha, sehingga masing-masing tenaga kerja tersebut mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam perusahaan perdagangan, terdapat pembagian atau spesialisasi kerja secara resmi dan khusus. Untuk mengerjakan proses jual beli perlu tenaga kerja yang mengetahui barang yang dijual belikan, selain itu keunggulan dan kelemahan barang tersebut juga harus diketahui oleh pekerja tersebut, sehingga bila pekerja di pasar tradisional bisa menawarkan barang dengan baik maka konsumen juga akan membeli barang tersebut.

d. Pengaturan Jam Kerja.

Pengaturan jam kerja di pasar tradisional merupakan suatu pedoman yang digunakan untuk menentukan lamanya pekerja itu bekerja. Hal ini dibuat dengan tujuan agar pekerja dapat bekerja dengan tertib dan teratur. Pengaturan jam kerja yang digunakan dalam usaha dagang di pasar tradisional adalah rata-rata 8 jam sehari, dimulai dari jam 08.00-16.00 WIB. Dalam usaha yang dimiliki oleh juragan, pengaturan jam kerja lebih bersifat tertulis dan itu sudah menjadi kewajiban bagi karyawan atau buruhnya untuk menepati peraturan yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban bekerja di perusahaan. Seperti halnya pengaturan jam di pasar Windujenar Surakarta. Pengaturan jam kerja dimulai dari jam 08.00-16.00 WIB. Selama waktu bekerja, karyawan juga diberikan hak untuk istirahat selama 1 jam dari jam 12.00-13.00 WIB. Pengaturan jam kerja yang ada di Pasar Windujenar ini sudah disepakati oleh semua karyawan atau buruh, karena sebelum mereka bekerja, mereka harus menandatangani perjanjian kerja yang berisi semua peraturan-peraturan selama mereka bekerja di perusahaan, dan salah satu peraturan tersebut adalah mengenai jam kerja.

Dari uraian mengenai unsur-unsur hubungan kerja di atas yang terjadi pada

hubungan *patron-klien* antara juragan dan buruh, dapat dilihat bahwa hubungan tersebut lebih bersifat resmi dengan adanya perjanjian kerja dan aturan-aturan yang mengatur selama mereka bekerja. Sehingga dengan adanya perjanjian kerja, sangat jelas bahwa kewajiban dari juragan (*patron*) adalah memimpin perusahaan, memberi perintah atau *komando* kepada buruh dengan membagi pekerjaan sesuai dengan aturan, memberikan upah dan jaminan sosial. Hak yang harus diterima oleh juragan (*patron*) adalah adanya keuntungan atau laba dan kepuasan kerja. Sedangkan kewajiban dari buruh (*klien*) adalah menaati peraturan yang sudah ada dan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan. Hak yang harus diterima adalah mendapatkan upah.

Hubungan Timbal Balik dalam Hubungan Sosial. Hubungan sosial merupakan bentuk solidaritas juragan kepada buruh. Selain memberikan jaminan sosial kepada buruh, juragan juga ikut membantu apabila ada keperluan keluarga seperti hajatan. Jika ada juragan (*patron*) yang sedang mempunyai hajatan (pernikahan, sunatan, kelahiran anaknya) maka buruh akan datang menyediakan tenaganya untuk keperluan juragan (*patron*). Begitu juga apabila buruh (*klien*) sedang ada hajatan, maka juragan (*patron*) juga akan menyediakan tenaga atau sumbangan berupa uang kepada buruh (*klien*). Hal ini sebagai wujud adanya hubungan interaksi sosial antar *patron-klien* di luar hubungan kerja. Dari uraian mengenai hubungan timbal balik dalam hubungan sosial dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan sosial antara juragan dan buruh ada hubungan yang luwes dan akrab. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya sifat gotong royong antar juragan dan buruh, apabila ada keperluan keluarga atau *hajatan*, sumbangan untuk musibah bagi buruh, dan pinjaman modal bagi buruh. Dengan adanya hubungan sosial ini menunjukkan bahwa hubungan *patron-klien* antara juragan dan buruh tidak mengarah pada eksploitasi semata, bahkan dalam hubungan *patron-klien* ini bukan sekedar pada hubungan pertemanan saja melainkan juga mengarah pada hubungan kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya jaminan-jaminan sosial

yang diberikan *patron* kepada *kliennya* yaitu berupa jaminan pendidikan, jaminan kesehatan, kebutuhan rekreasi keluarga.

D. SIMPULAN

Pola hubungan kerja di Pasar Windujenar adalah pola hubungan *patron-klien*. Dimana pola hubungan kerja tersebut tidak melibatkan keluarga di dalam pekerjaannya. Ada 3 jenis hubungan *patron-klien* yang ada, yaitu antara pemilik kios dengan pekerjanya. Selain itu, ada 2 jenis bentuk hubungan kerja yaitu secara formal dan non formal. Dalam hubungan *patron-klien* terjadi hubungan timbal balik antara keduanya dan apa yang diberikan oleh salah satu pihak akan terlihat berharga di pihak yang lain. Hubungan ini terjadi karena adanya kepentingan yang sama antara dua individu, dimana juragan membutuhkan pekerja untuk menjual barangnya, sedangkan pekerja juga memerlukan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Dari adanya hubungan kerja ini, pada akhirnya hubungan tersebut akan mengarah pada hubungan sosial antar keduanya. Dalam hubungan sosial terdapat aktivitas sosial seperti nampak dalam sifat gotong-royong yang terjalin antara majikan dan buruh apabila ada hajatan, kematian, pindahan rumah. Saran untuk Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin Perkotaan Kementerian Sosial RI pola *patron-klien* selalu terjadi di setiap usaha, apabila pola *patron-klien* ini di kembangkan di model pelayanan kesejahteraan sosial, maka dapat meminimalkan kesenjangan sosial antara juragan (pemilik modal) dengan pekerja (buruh).

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Achmad Mustafa, Ali. 2008. *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal*. Malang: In-Trans.
- Clifford Geertz. 1989. *Penjaja Dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ely Kristanti. 2011. *Hubungan Kerja Patron Klien Juru Parkir*. Surakarta: Skripsi FISIP.

- Ema Radhika Agustina. 2005. *Pola Hubungan Kerja Keluarga Dalam Industri Kerajinan Rumah Tangga Makanan Ringan Di Desa Ngijo, Kecamatan Tasik Madu, Kabupaten Karanganyar* Surakarta: Skripsi Sarjana Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS.
- Halili Toha dan Hari Pramono. 1991. *Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius.
- James C Scott. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Magaret M Poloma, 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali
- Miles Mathew B, dan A. Michael Huberman. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nana Rukmana, Van der Hoff, Robert. Steinberg. Florina. 1993. *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Ratna Devi. 2008. *Ikatan Solidaritas, Pemberdayaan dan Ketahanan Usaha Kelompok Etnis Pedagang Pedagang Tekstil Pasar Klewer*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Sunyoto Usman. 2005. *Ruang Malioboro*. Yogyakarta: UGM.